

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kesejahteraan subjektif merupakan hal penting di sepanjang rentang kehidupan seseorang (Bawono, 2016). Diener, dkk. (1999) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi tercapainya kesejahteraan subjektif yaitu melalui pernikahan. Berpijak pada pernyataan Suliyani (2014), dewasa menikah yang memiliki anak akan mendapat kesejahteraan ketika melihat keberhasilan mereka dalam mengasuh anak dan anak-anaknya berhasil secara fisik, psikis, materi, dan perilaku moralnya. Memiliki anak dan menjadi orangtua merupakan tujuan penting dari sebuah pernikahan. Setiap individu yang telah menikah akan mengharapkan kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga dapat memberikan banyak manfaat untuk memperkuat suatu hubungan pernikahan dalam hal meningkatkan kedekatan emosional dengan pasangan, hubungan sosial, dan juga memberikan kebahagiaan karena menikmati proses perkembangan anak sejak dini (Sari & Widiasavitri, 2017).

Memiliki anak dalam pernikahan juga dapat menjadi parameter keberhasilan seseorang dalam berumah tangga (Suliyani, 2014). Namun pada kenyataannya, tidak semua dewasa menikah dapat mudah memiliki anak. Hal tersebut ditegaskan oleh Mappiere (1983) yang menjelaskan bahwa setiap pasangan suami istri belum tentu dapat merasakan kedudukan sebagai orang tua, karena boleh jadi pasangan suami istri tersebut tidak memiliki keturunan.

Pada umumnya, dewasa menikah yang belum memiliki anak biasa disebut dengan infertilitas. Infertilitas merupakan suatu kondisi di mana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak dalam kurun waktu 1 tahun dengan tanpa menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun (Djuwantono, 2008; WHO, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *World Health*

Giardyn Nurwibisanti, 2018

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF  
PADA DEWASA MENIKAH YANG BELUM MEMILIKI ANAK DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Organization/WHO* (2017), sebanyak 62% pasangan suami istri tidak berhasil memiliki anak dalam kurun waktu satu tahun setelah menikah. Saat ini, penduduk usia reproduktif di Indonesia yang mengalami infertilitas dan memerlukan bantuan diperkirakan terdapat sekitar 7,5 juta (<https://bandung.merdeka.com> diakses pada 26 Desember 2017). Sementara itu di Jawa Barat, populasi infertil diperkirakan sebesar 1,3 juta jiwa, dan untuk Kota Bandung diperkirakan terdapat 110.000 jiwa (<http://www.jabarprov.go.id> diakses pada tanggal 23 Juli 2017).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 12 April 2018 dengan mewawancarai wanita muda yang belum memiliki anak selama 5 tahun masa pernikahan. Pada sesi wawancara, informan mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pernikahannya adalah untuk memiliki anak. Menurut informan, anak adalah hal yang penting atas keutuhan suatu keluarga.

*“Euu kalo kata saya nikah itu kan euu tujuannya ya buat punya anak ya kalo kata saya...ya pentinglah biar keluarga tuh utuh aja gitu.”*

Informan telah menjalani serangkaian pengobatan demi memperoleh anak, namun hingga saat ini ia dan pasangan belum juga dikaruniai anak. Informan juga mengatakan bahwa ia sempat putus asa dan tidak ingin melanjutkan pengobatan, namun hal itu membuat pasangannya keberatan dan terjadilah keributan diantara keduanya.

*“Buat punya anak ini ya saya banyaklah usaha mah kaya berobat gitu udah dijalani. Di tengah-tengah juga sempet ah udah ah nyerah aja cape gitu udahan aja berobatnya da keluar tenaga iya, uang juga kan. Tapi suami saya teh ngelarang, malah marahin saya...jadi ribut we gara-gara itu.”*

Selain pasangan, orangtua dan mertua informan juga selalu mendesak informan untuk terus menjalani pengobatan hingga berhasil mendapatkan anak. Tekanan dari pasangan, orangtua, dan mertua itulah yang membuat informan sering merasa sedih, gelisah,

Giardyn Nurwibisanti, 2018

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA DEWASA MENIKAH YANG BELUM MEMILIKI ANAK DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan merasa bersalah. Informan mengatakan bahwa ia sangat mengharapkan seorang anak untuk kehidupan keluarga yang lebih baik.

*“Terus kan mama saya juga nyuruh terus berobat, apalagi mama mertua saya meni keukeuh pokoknya gak ada usaha yang mengkhianati hasil lah cenah gitu. Kadang suka pusing teh, ya sedih juga gitu...da ya gitu aja ngerasa salah juga sama suami, sama orangtua sama mertua gitu belum bisa ngasih anak teh.”*

*“Iya sekarang mah di jalanin ajalah, semoga bisa cepet punya anak. Udah itu aja sih permintaan saya sekarang mah biar gak usah ribut-ribut lagi gitu biar semuanya bisa adem ayem.”*

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kondisi belum memiliki anak dapat menyebabkan seseorang merasa tertekan. Kondisi belum memiliki anak juga dapat berpengaruh terhadap pasangan dan bahkan lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Aduloju, dkk., (2017) memandang bahwa ketidakmampuan menghasilkan keturunan sebagai krisis utama dalam kehidupan sehingga dapat menyebabkan tekanan bahkan permasalahan mental bagi yang mengalaminya. Azizah (2009) menyatakan bahwa mereka yang belum dikaruniai keturunan dapat mengalami stres, takut bertemu orang, murung, tidak bersemangat, mudah tersinggung, menyalahkan diri sendiri, dan bahkan menyalahkan pasangan. Kondisi tidak memiliki anak dapat mengakibatkan guncangan dan beban emosional yang besar pada pasangan dan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak (Beckmann, 2002; Grace, 2009; Clayton, 1975; Hidayah, 2007).

Oleh karena banyaknya resiko yang harus dihadapi, konflik rumah tangga yang berkepanjangan juga sangat mungkin terjadi. Terlebih lagi apabila mereka telah memasuki masa dewasa madya, kondisi tidak memiliki anak akan semakin terasa sulit karena timbul rasa penyesalan yang dapat berkolerasi dengan depresi, hal tersebut berkaitan dengan tidak adanya dukungan di masa tua dan tidak

adanya generasi penerus (Laksmi & Erin, 2017; Jeffries & Konnert, 2012).

Berbagai permasalahan psikologis yang dirasakan dewasa menikah yang belum mampu memiliki anak akan memengaruhi kesejahteraan subjektif (Sari & Widiasavitri, 2017), karena pada dasarnya setiap dewasa menikah akan menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan berkeluarga (Suliyani, 2014). Kehidupan berkeluarga akan terasa lengkap apabila ada kehadiran anak di tengah-tengahnya. Kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebermaknaan dalam hidup, dan memiliki pengalaman diri yang positif, di mana terpenuhinya manfaat tersebut memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif (Hansen, dkk., 2009). Kesejahteraan subjektif yaitu penilaian individu terhadap situasi dalam kehidupannya secara keseluruhan mencakup perasaan senang, sakit, dan kualitas hidupnya (Nayana, 2013; Bradburn, 1969; Campbell, dkk., 1976; Diener, 1984; Omodei & Wearing, 1990; Watson, 1988).

Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi adalah individu yang mampu mengontrol dirinya dan mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik, dapat menilai kepuasan hidupnya tinggi, lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif (Diener, dkk., 1994; Nayana, 2013), sedangkan individu dengan kesejahteraan lebih rendah cenderung memandang peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai hal yang tidak menyenangkan (Diener, 1994). Kesejahteraan subjektif tidak didapatkan begitu saja tanpa ada usaha untuk mencapainya. Kesejahteraan subjektif dapat dihadirkan dari situasi dan kondisi yang menyenangkan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah lingkungan keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis adalah keadaan di mana setiap anggota keluarga dapat memahami kekurangan masing-masing, saling menghargai kepribadian satu sama lain, saling memberikan rasa aman, dapat mengatasi masalah bersama, serta selalu dipenuhi perasaan bahagia (Gunarsa & Gunarsa, 2001; Freely, 2014; Ratnawati, 2012). Menurut Kavikondala, dkk. (2016) keharmonisan keluarga (*family harmony*) ditunjukkan dengan adanya komunikasi

Giardyn Nurwibisanti, 2018

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA DEWASA MENIKAH YANG BELUM MEMILIKI ANAK DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang efektif, resolusi konflik, keunikan/ciri khusus dalam keluarga, sikap sabar, dan waktu yang berkualitas.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai kehidupan berkeluarga dengan kesejahteraan subjektif pernah dilakukan oleh Nayana (2013) yang mengungkapkan bahwa kefungsiannya keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif subjek. Keadaan keluarga yang nyaman, saling mendukung satu sama lain, dan memiliki kedekatan perasaan akan mengantarkan kepada sebuah *family functioning* (Van der Aa, 2010; Nayana 2013).

Penelitian lain dengan variabel kesejahteraan subjektif pernah dilakukan oleh Ulfah & Mulyana (2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa wanita *involuntary childless* mendapat kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan di masa lalu. Selain itu, dukungan dari orang terdekat dan pandangan optimis akan kehadiran anak di masa depan membuat subjek menerima apa yang terjadi dan selalu bersyukur atas kehidupannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan dan juga subjeknya. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan subjektif dengan kehidupan keluarga, sejauh ini peneliti belum menemukan pentingnya kesejahteraan subjektif dan hubungannya dengan keharmonisan keluarga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada dewasa menikah yang belum memiliki anak di Kota Bandung.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan “Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada dewasa menikah yang belum memiliki anak di Kota Bandung?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan

Giardyn Nurwibisanti, 2018

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA DEWASA MENIKAH YANG BELUM MEMILIKI ANAK DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesejahteraan subjektif pada dewasa menikah yang belum memiliki anak di Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan informasi bagi ilmu psikologi, mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada dewasa menikah yang belum memiliki anak di Kota Bandung.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.
3. Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar mampu memahami lebih jauh terkait konsep keharmonisan keluarga dan kesejahteraan subjektif.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini terdiri dari tiga bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan pendahuluan dari penelitian yang akan membahas tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai konsep teori dan hasil pendahuluan terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir dan hipotesis.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini terdiri dari desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen kedua variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

##### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai

Keharmonisan Keluarga (X) dan Kesejahteraan Subjektif (Y).

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dibahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisi uraian singkat dari hasil penelitian secara keseluruhan, implikasi, dan rekomendasi bagi dewasa menikah yang belum memiliki anak, keluarga, kerabat dekat, teman-teman, masyarakat, dan penelitian selanjutnya.